

NILAI BUDAYA JAWA DAN PERILAKU NAKAL REMAJA JAWA

Ryan L. Rachim¹
H. Fuad Nashori²

^{1,2} Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII

Abstract. *The aim of this research is to know the relation between attitude and behavior that appropriate in Java cultural values with naughty behavior that happened to Javanese teenagers. The hypothesis is, there relationship between Java cultural values with naughty behavior of Java teenagers. The teenagers are taken from Taman Madya High School in Yogyakarta, with 17 to 20 years old, in the 11th class with total 95 teenagers by purposive sampling. The scales that have been used were the Java cultural values based on theory from Taryati, et.al. (1995) about the concept of Java cultural values and naughty behavior scale based on Jansen's theory (Sarwono, 2002). The analyzes used product moment from Pearson with SPSS version 14.00 for windows. The result conducted that $r_{xy2} = -0.475$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), means that there relationship between Java cultural values with naughty behavior of Javanese teenagers.*

Keywords : *Java, values, naughty, teenagers*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal yang terjadi pada remaja Jawa. Dugaan awal yang dikemukakan pada penelitian ini adalah ada hubungan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Mereka adalah siswa SMA TAMAN MADYA yang berada di jalan Taman Siswa Yogyakarta. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 17 sampai dengan 20 tahun dan berada pada tingkat 11 dalam jenjang pendidikan tingkat atas. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah metode purposive sampling. Skala yang digunakan adalah skala nilai budaya Jawa yang disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori dari Taryati, dkk (1995) mengenai konsep nilai budaya Jawa yang ada dalam keluarga dan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan teori Jansen (Sarwono, 2002). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis product moment dari Pearson dengan menggunakan fasilitas SPSS versi 14.00 for windows. Hasil analisis menunjukkan $r_{xy2} = -0.475$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang artinya ada hubungan yang negatif antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa.*

Kata kunci : *Jawa, nilai-nilai, kenakalan, remaja*

Salah satu wujud kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Orang Jawa adalah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat dalam Dimiyati, 2003). Menurut Koentjaraningrat (1985), masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai lebih dari separuh warga negara Indonesia. Masyarakat Jawa berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menjalankan tata krama Jawa yang terdiri dari empat keutamaan yaitu: (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “*sanepo*” atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, dan (4) Menghindari ucapan atau

sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung

Hal di atas adalah nilai ideal yang seharusnya ada pada masyarakat Jawa, namun dalam kenyataannya saat ini dapat ditemui banyaknya peristiwa-peristiwa yang ada pada masyarakat Jawa khususnya pada remaja Jawa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Remaja Jawa sebagai pewaris budaya Jawa saat ini dalam banyak penelitian mengenai nilai budaya Jawa dengan berbagai dinamikanya banyak mengalami penurunan sikap dan perilaku terhadap nilai budaya Jawanya. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Indati dan Ekowarni (2006) disebutkan bahwa anak remaja Jawa sering tidak paham tentang aturan atau nilai-nilai budaya Jawa.

Akibat dari tidak pahamnya tentang nilai budaya Jawa, remaja Jawa saat ini telah banyak melakukan penyimpangan terhadap nilai budaya Jawa dan berbagai perilaku lainnya yang tidak sesuai dengan nilai budaya Jawa. Hal tersebut dapat disebut sebagai sebuah penyimpangan dan perilaku nakal oleh remaja. Perilaku yang menyimpang terhadap tata krama masyarakat menurut Sarwono (2002) dapat dikategorikan sebagai penyimpangan. Jika telah melanggar norma hukum maka dapat disebut sebagai perilaku kenakalan.

Saat ini kenakalan remaja yang terjadi dalam masyarakat cukup menonjol baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini karena kenakalan remaja yang tampak bukan sekedar pencarian identitas diri remaja, melainkan sudah pada tindakan kriminal seperti pengrusakan, penganiayaan, perkelahian massal (tawuran), mabuk-mabukan, menghisap narkoba bahkan pembunuhan (Lunata dan Ahkam, 2005). Penelitian Balitbang Dikbud tahun 1996 menyimpulkan bahwa tindak kenakalan remaja tidak saja terbatas pada penyimpangan perilaku yang ringan seperti kurang hormat pada guru, merokok, corat-coret tetapi sudah pada kenakalan yang menjurus pada tindakan kriminal yang berdampak buruk pada masa depan bangsa (Lunata dan Ahkam, 2005).

Berbagai hal tersebut saat ini pada masyarakat Jawa khususnya remaja Jawa yang ada di Yogyakarta, adalah hal yang biasa dapat ditemui. Data tahun 2005 menunjukkan bahwa dari 245 kasus perkelahian yang ditangani Poltabes Kota Yogyakarta, 127 di antaranya adalah pelajar sekolah menengah umum, 47 kasus perkelahian melibatkan pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama, dan 71 kasus melibatkan mahasiswa (www.pemda.diy.org, 2006). Selama bulan April 2007, data dari Bina Mitra Poltabes Yogyakarta menerangkan bahwa tercatat ada 63

kasus pelajar yang membolos. Dari jumlah itu, terdiri 32 pelajar SMA, 27 pelajar SMP, dan 4 pelajar SD (Koran Merapi, 29 April 2007).

Dari hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sedikitnya sikap dan pemahaman terhadap nilai budaya Jawa pada kalangan remaja Jawa berakibat pada meningkatnya perilaku-perilaku menyimpang pada remaja Jawa.

Perilaku Nakal Remaja

Pengertian Remaja, dan Perilaku Nakal Remaja. Menurut Monks, dkk (2002) batasan usia remaja adalah di antara 12-20 tahun. Namun masa remaja memiliki tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa.

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang (Kartono, 2006). Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum (Sarwono, 2002). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu

dsb. terutama bagi anak-anak) atau buruk kelakuan.

Bentuk Perilaku Nakal Remaja. Jensen (Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkuliahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua mereka dengan cara minggat dari rumah dan membantah perintah orangtua.

Penyebab Perilaku Nakal Remaja. Kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi-kausal. Kartono (2006) menyebutkan motif yang mendorong

remaja melakukan tindak kejahatan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Nilai Budaya Jawa

Pengertian Nilai Budaya Jawa.

Dari pemahaman kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985), maka dapat didefinisikan bahwa kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Sistem Nilai Budaya Jawa.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan nilai-nilai

budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1985).

Sistem nilai budaya Jawa tersebut adalah a) konsep tentang nilai keagamaan, b) konsep tentang tata krama / sopan-santun, c) konsep tentang kerukunan, d) konsep tentang ketaatan anak terhadap orang tua, e) konsep tentang disiplin dan tanggung jawab, f) konsep tentang kemandirian.

Fungsi Nilai Budaya Jawa. Pada masyarakat Jawa, kebudayaan atau nilai budaya memiliki fungsi sebagai pengaruh dan pendorong bagi kelakuan manusia, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. Fungsi ini dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkrit yaitu norma positif maupun norma negatif, sebagian besar nilai ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu.

Dinamika Psikologi Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal

Hubungan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa adalah antara nilai penting, yaitu nilai budaya dan sikap memiliki keterkaitan

erat yakni nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan (Azwar, 2005). Monghaddam dan Studer (Utama, 2003) menyatakan budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku. Nilai kebudayaan yang diperoleh dari proses belajar menghasilkan sikap dan perilaku tertentu dalam menjalaninya. Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia (Soekanto, 1990). Prinsip yang mengarahkan perilaku ini dikenal dengan istilah *value* atau nilai. Rokeach (Muniarti dan Beatrix, 2000) mendefinisikan nilai sebagai tujuan yang diharapkan seseorang, berfungsi sebagai prinsip yang mengarahkan perilaku, dan memiliki derajat kepentingan yang berbeda-beda. Dalam pandangan Moghaddam dan Studer (Utama, 2003) perilaku manusia bukan dilihat dari hubungan sebab akibat melainkan dari keterkaitan normatif manusia dan lingkungan sekitarnya. Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Semakin tinggi nilai budaya Jawa, maka perilaku nakal pada remaja semakin rendah.

METODE PENELITIAN

Subyek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja Jawa. Remaja Jawa dalam penelitian ini dimaksud adalah remaja Jawa yang berasal dan berdomisili di Yogyakarta. Batasan usia remaja dalam penelitian ini adalah antara usia 12 – 20 tahun (Monks,dkk, 2002). Pemilihan subjek remaja Jawa yang dikhususkan pada remaja Jawa asal Yogyakarta didasarkan pada kenyataan bahwa budaya Jawa sebagian terpusatkan di wilayah Yogyakarta karena dalam wilayah Yogyakarta terdapat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dengan asumsi karena dekatnya pusat peradaban Jawa dengan masyarakat, maka akan terlihat dan masih kental nilai budaya Jawa nya.

Penelitian ini dilakukan di SMA TAMAN MADYA yang berada di jalan Taman Siswa Kota Yogyakarta. SMA TAMAN MADYA adalah sekolah umum tingkat lanjutan atas yang berada dibawah Majelis Ibu Pawaiyatan Taman Siswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 17 sampai dengan 20 tahun dan berada pada tingkat 11 dalam jenjang pendidikan tingkat atas. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 95 orang.

Alasan pemilihan tempat penelitian dilaksanakan di SMA TAMAN

MADYA adalah karena pada SMA TAMAN MADYA pengajaran nilai budaya Jawa dirasa masih kental dan terjaga. Juga pada sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian guna mengukur sikap dan pemahaman nilai budaya Jawa pada siswanya kaitannya dengan perilaku nakal pada remaja.

Metode Pengumpulan Data.

Penyusunan skala penelitian berdasarkan model Likert, yaitu model pernyataan yang menggunakan respon subyek sebagai penentu skala (Azwar, 1986). Subyek diminta menjawab atau menyatakan kesesuaian dan ketidaksesuaiannya terhadap isi pernyataan. Pilihan subyek dalam menjawab terdiri dari empat kategori jawaban dengan format respon yang berdasarkan aitem *with rating scale*, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai).

Ada dua alat ukur yang disediakan, yaitu Skala Nilai Budaya Jawa dan Skala Perilaku Nakal. Skala nilai budaya Jawa yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Aspek-aspek yang akan diukur terdiri dari enam aspek, yaitu tentang nilai budaya Jawa yang berkaitan dengan sistem nilai budaya Jawa yakni, a) konsep tentang nilai keagamaan, b) konsep tentang tata krama / sopan-santun, c) konsep tentang kerukunan, d)

konsep kentang ketaatan anak terhadap orang tua, e) konsep tentang disiplin dan tanggung jawab, f) konsep tentang kemandirian.

Alat ukur yang kedua adalah Skala Kenakalan Remaja. Skala kenakalan remaja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti. Aspek aspek yang digunakan dalam skala kenakalan remaja mengacu pada pendapat Jansen (Sarwono,2002) yang membagi membagi perilaku nakal remaja menjadi empat jenis yaitu, (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, (2) kenakalan yang menimbulkan korban materi, (3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, (4) kenakalan yang melawan status.

Setiap jawaban akan diskor dan pemberian skor tergantung dari *favourable* dan *unfavourable*. Aitem yang *favourable* dengan jawaban SS (sangat sesuai) mendapat skor 4, S (sesuai) mendapat skor 3, TS (tidak sesuai) mendapat skor 2, STS (sangat tidak sesuai) mendapat skor 1. Selanjutnya untuk aitem yang *unfavourable* jawaban SS (sangat sesuai) mendapat skor 1, S (sesuai) mendapat skor 2, TS (tidak sesuai) mendapat skor 3, STS (sangat tidak sesuai) mendapat skor 4.

Uji validitas Skala nilai budaya Jawa dan skala kenakalan remaja

menggunakan batas 0.3 sehingga aitem yang memiliki indeks beda lebih besar atau sama dengan 0.3 layak dimasukkan dalam skala penelitian.

Uji coba reliabilitas terhadap skala nilai budaya Jawa menghasilkan koefisien *alpha* sebesar 0,888. Uji reliabilitas terhadap skala kenakalan remaja menghasilkan koefisien *alpha* sebesar 0.843. Dengan demikian skala tersebut dapat dikatakan *reliable*, sehingga memenuhi syarat untuk dipergunakan sebagai alat ukur pengambilan data penelitian.

Metode Analisis Data. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, yaitu ingin mengetahui hubungan nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *product moment* untuk mengetahui hubungan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Pengolahan data dilakukan dengan program komputer *SPSS version 14*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian. Pengambilan data dilakukan tanggal 15 Mei 2007. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan penelitian *preelimiter* dengan tujuan untuk melakukan penyempurnaan alat ukur agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Subjek yang direncanakan

digunakan pada penelitian ini adalah 110 orang siswa tingkat 11 SMA TAMAN MADYA.

Prosedur yang dilakukan adalah subjek diberi satu eksemplar skala yang berisi dua skala yaitu skala nilai budaya Jawa dan skala kenakalan remaja. Penyebaran skala dilakukan pada waktu yang bersamaan. Penyebaran skala sebanyak 110 eksemplar yang diberikan pada subjek dan yang diisi dengan benar dengan mengacu pada karakteristik subjek yang telah ditentukan sehingga yang memenuhi syarat untuk dianalisis menjadi 95 orang.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia antara 16 – 20 dengan status sebagai pelajar tingkat 11 SMA TAMAN MADYA. Perinciannya adalah 55 remaja putra dan 40 remaja putri.

Tujuan dari deskripsi data penelitian adalah untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil subjek penelitian mengenai hubungan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Setelah kategorisasi dibuat, subjek digolongkan ke dalam salah satu kategori sehingga dapat dilihat prosentase jumlah subjek pada masing-masing kategori. Peneliti membagi kategori menjadi lima, yaitu :

- a). Sangat tinggi = $(M+1,8SD < X)$
- b). Tinggi = $(M+0,6SD < X < M+1,8SD)$
- c). Sedang = $(M-0,6SD < X < M+0,6SD)$
- d). Rendah = $(M-1,8SD < X < M-0,6SD)$
- e). Sangat rendah = $(X < M-1,8SD)$

Gambaran tentang data penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian di bawah ini. Dari data tersebut dapat diketahui fungsi-fungsi statistik dasar yang dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	XMax	XMin	Mean	SD	XMax	XMin	Mean	SD
Nilai budaya Jawa	128	32	80	16	126	82	103.9789	9.51145
Perilaku nakal	128	32	80	16	83	35	55.7263	11.61020

Tujuan dari deskripsi data penelitian adalah untuk menentukan skor hipotetik dan skor empirik. Skor hipotetik diperoleh sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan skor empirik diperoleh setelah melakukan penelitian

Sebaran hipotetik dari skor skala nilai budaya Jawa dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan subjek penelitian yang berdasarkan pada kategorisasi standar deviasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Kriteria Kategorisasi Data Variabel Nilai Budaya Jawa

Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	$X > 108,8$	3	3.16%
Tinggi	$89,6 < X \leq 108,8$	52	54.47%
Sedang	$70,4 < X \leq 89,6$	40	42.10%
Rendah	$51,2 < X \leq 70,4$	0	0%
Sangat Rendah	$X < 51,2$	0	0%

Skala nilai budaya Jawa terdiri dari 32 aitem yang setiap aitemnya diberi skor minimum 1 dan maksimum 4. Sebaran hipotetik pada skor nilai budaya diketahui nilai terendah adalah 32, nilai tertinggi adalah 128. Jarak sebarannya adalah dari 32 sampai dengan 128, sehingga setiap satuan standar deviasinya bernilai $(128-32) : 6 = 16$ dan *mean* hipotetiknya bernilai $(128+32) : 2 = 80$. Hasil pengolahan yang ditunjukkan dalam tabel

terlihat bahwa dari keseluruhan jumlah subjek, yaitu 52 orang mayoritas skor nilai budaya Jawa berada pada tingkat tinggi sebesar 54,74%.

Sebaran hipotetik dari skor skala nilai kenakalan remaja dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan subjek penelitian yang berdasarkan pada kategorisasi standar deviasi, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Kriteria Kategorisasi Data Variabel Perilaku Nakal Remaja

Kategori	Skor	Jumlah	Prosentase
Sangat Tinggi	$X > 108,8$	0	0%
Tinggi	$89,6 < X \leq 108,8$	0	0%
Sedang	$70,4 < X \leq 89,6$	0	0%
Rendah	$51,2 < X \leq 70,4$	21	22,11%
Sangat Rendah	$X < 51,2$	74	77,89%

Skala kenakalan remaja terdiri dari 32 aitem yang setiap aitemnya diberi skor minimum 1 dan maksimum 4. Sebaran hipotetik pada skor kenakalan remaja

diketahui nilai terendah adalah 32, nilai tertinggi adalah 128. Jarak sebarannya adalah dari 32 sampai dengan 128, sehingga setiap satuan standar

deviasinya bernilai $(128-32) : 6 = 16$ dan mean hipotetikanya bernilai $(128+32) : 2 = 80$. Hasil pengolahan yang ditunjukkan dalam tabel terlihat bahwa dari keseluruhan jumlah subjek, yaitu 74 orang mayoritas skor kenakalan remaja berada pada tingkat sangat rendah sebesar 77,89%.

Uji Normalitas. Uji normalitas dengan menggunakan teknik *one sample kolmogorov-smirnov test* dari program SPSS 14.00 *for windows*. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor KS-Z	p	Keterangan
Nilai Budaya Jawa	0.586	0.882	Normal
Perilaku Nakal Remaja	0.723	0.673	Normal

Syarat agar data memiliki sebaran normal adalah $p > 0.005$. Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki sebaran normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap data terdistribusi normal.

Uji Linearitas. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 14.00 *for windows* yaitu untuk *statistic compare means*. Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa diperoleh nilai F linearitas = 33.803 dan $p=0.000$ ($p < 0.005$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa adalah linear.

Hasil Uji Hipotesis. Menguji hubungan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa,

peneliti menggunakan analisis *product moment*. Analisis statistik menggunakan bantuan program SPSS 14.00 *for windows*. Hasil analisis menunjukkan -0.475 dengan $p = 0.000$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "ada hubungan negatif antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa" diterima.

Hasil analisis *product moment* dari penelitian ini menunjukkan angka $r_{xy^2} = -0.475$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Semakin tinggi sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin rendah perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa. Sebaliknya semakin rendah sikap dan perilaku remaja yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka akan semakin

tinggi perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang menunjukkan nilai budaya Jawa termasuk dalam kategori tinggi dengan mayoritas 52 orang atau 54.74%. Hal ini disebabkan masih dijaganya nilai budaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dan pengajaran dari pihak keluarga maupun sekolah dalam mengenalkan dan mendidik nilai-nilai Jawa yang mengajarkan pada prinsip hidup yang luhur.

Mean empirik nilai budaya Jawa adalah 91.9474 dan mean hipotetiknya adalah 80. Selain itu, prosentase remaja dalam sikap dan perilaku pada nilai budaya adalah 3 remaja sangat tinggi (3.16%), 52 remaja tinggi (54.47%), 40 remaja sedang (42.10%).

Skor perilaku nakal pada remaja Jawa yang diperoleh adalah sangat rendah berada pada $X < 51.2$ dengan *mean* empirik 44.0105 dan *mean* hipotetik 80. Prosentase perilaku nakal remaja pada remaja Jawa adalah 21 orang remaja pada kategori rendah (22.11%) dan 74 remaja pada kategori sangat rendah (77.89%).

Sumbangan efektif nilai budaya Jawa terhadap perilaku nakal remaja adalah 22,5% artinya bahwa salah satu faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya perilaku nakal pada remaja

adalah tentang sikap dan perilaku remaja Jawa terhadap nilai budaya Jawa, sementara sisanya 77.5% adalah faktor-faktor lain yang turut dalam mempengaruhi terjadinya perilaku nakal pada remaja seperti keberfungsian keluarga (Masngudin, 2000) dan masalah ekonomi dan lingkungan serta pendidikan (Suara Pembaruan, 2006).

Dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1985), nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1985).

Sikap dan perilaku berbudaya Jawa pada remaja Jawa yang terbentuk melalui proses belajar menghasilkan sikap dan perilaku tertentu dalam menjalaninya. Nilai dan sikap yang terdapat dalam budaya dapat mengarahkan pada tindakan dan perilaku (Psikologika, 2002). Menurut Vygorsky (Dariyo, 2004), cara orang dalam menjalani kehidupan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, di mana ia hidup. Lingkungan kehidupan budaya suatu masyarakat yang mengandung unsur nilai, norma, etika, kebiasaan, maupun cita-cita. Hal ini tentu kemudian

mempengaruhi pola perilaku individu.

Dalam pandangan Moghaddam dan Studer (Utama, 2003), perilaku manusia bukan dilihat dari hubungan sebab akibat melainkan dari keterkaitan normatif manusia dan lingkungan sekitarnya. Budaya menentukan perilaku yang dianggap tepat tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan yaitu tidak terungkapnya semua aspek dalam nilai budaya Jawa yang dituliskan dalam penelitian ini, banyaknya nilai dan kandungan budaya Jawa tidak dapat dituliskan secara rinci dan lengkap dengan pertimbangan untuk memfokuskan pada kajian yang berkaitan dengan penanaman nilai budaya yang ada dalam keluarga Jawa pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai budaya Jawa dengan perilaku nakal pada remaja Jawa. Semakin tinggi sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin sedikit perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa. Begitu pula sebaliknya semakin sedikit sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin tinggi tingkat perilaku nakal yang ada pada remaja Jawa.

SARAN

Saran yang diajukan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah :

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sikap dan perilaku berbudaya Jawa memberikan pengaruh terhadap perilaku nakal pada remaja Jawa, maka untuk subjek penelitian diharapkan mampu menjaga sikap dan perilakunya yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap semakin berkurangnya perilaku nakal yang ada pada remaja.

2. Bagi Masyarakat dan Sekolah

a. Dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan Jawa maka diharapkan terciptanya masyarakat yang tertib dan berjalan harmonis tanpa adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku baik secara umum maupun pada remaja.

b. Dengan selalu mengajarkan nilai budaya yang luhur maka diharapkan sikap dan perilaku pada siswa dapat dijaga dan ketertiban sekolah bisa tercapai.

3. Saran Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian yang sama khususnya masalah sosial dan budaya Jawa, maka dapat mengembangkan variabel lain yang beragam atau meneliti dari sudut pandang lain dengan pendekatan kualitatif

sehingga diharapkan mampu memperoleh kajian yang lebih mendalam. Juga dapat menggunakan literatur tentang budaya Jawa yang lebih beragam karena dalam penelitian ini lebih difokuskan pada fungsi-fungsi nilai Jawa yang biasa ada dan diajarkan dalam pendidikan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko, S & Setiono, K. (2004). Nilai Anak, Identitas Vokasional, dan Gaya Pengasuhan Pada Petani Pesanggem (Penggarap Lahan Hutan) Di Masyarakat Pinggiran Hutan Zona Penyangga Taman Nasional Bromo, Tengger, Semeru, Kabupaten Malang, Jawa Timur (Studi Perspektif Psikologi Perkembangan Antar Generasi). Bandung. *Jurnal Psikologi*. Vol.13. No.1. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Azwar, S. (1986). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta. Liberty.
- . (1999). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- . (1999). *Skala Penyusunan Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- . (2005). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi Kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dimiyati. (2003). Perbedaan Orientasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa. *Jurnal Psikologika*, Volume. 8, No.15.2003. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. ———. *Psikologi Perkembangan; pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*. Penerjemah: Hesri. Jakarta : Grafiti Press.

- Hadi, S. (2002). *Metodologi Penelitian Jilid I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Harian Merapi. *Masih Banyak Pelajar Mbolos*. Merapi, 4 Mei 2007.
- Indati, A. & Ekowarni, E. (2006). Kesenjangan Pola Asuh Jawa Antar Dua Generasi. *Jurnal Psikodinamik*, Vol 8, No. 1, 2006.
- Idrus, M. (2006). Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa. *Jurnal Psikologi Islami*, Volume.1, No.1. Yogyakarta: Pengurus Pusat Asosiasi Psikologi Islami.
- Jurnal Psikologika. (2002). *Sekapur Sirih, Memaknai Perbedaan Budaya Dari Perspektif Psikologi*. Jurnal Psikologika, No.13.2002. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lunata, L.P & Ahkam, M. Peran Pemantauan Diri Dalam Mengurangi Kecenderungan Berperilaku Nakal Pada Remaja. Makasar. *Jurnal Intelektual*, Pebruari 2005, Volume 3 No. 1.
- Masngudin. (2004). Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga. Jakarta. Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI.
- Muniarti, J. & Beatrix,S. (2000). Perbedaan Nilai Remaja Sekarang Dengan Remaja Generasi Sebelumnya.Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*. No.7.Fakultas Psikologi Univeristas Indonesia.
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taryati, dkk. (1985). *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga*. Yogyakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utama, S, J. (2003). Psikologi Budaya (Cultural Psychology); Kritik dan Konstruksi Pemikirannya. Yogyakarta. *Jurnal Suksma*. Vol.2. No.1. Universitas Sanata Dharma.